

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN
DI KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



OLEH :
VINNI SEVTIA
1107742/2011

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

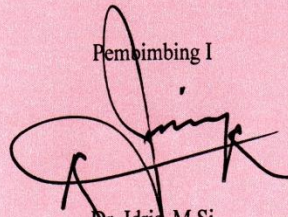
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DI KABUPATEN
PESISIR SELATAN**

Nama : Vinni Sevtia
Nim/Bp : 1107742 / 2011
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Idris M.Si
NIP: 19610703 198503 1 005

Pembimbing II



Melti Roza Adry, SE., ME
NIP: 19830505 200604 2 001

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Drs. Ali Anis, M.S
NIP: 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nama : Vinni Sevtia
Nim/Bp : 1107742 / 2011
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2016

Penguji:

No. Jabatan Nama

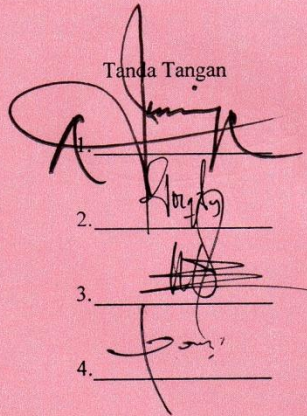
1. Ketua : Dr. Idris, M.Si

2. Sekretaris : Melti Roza Adry, SE., ME

3. Anggota : Muhammad Irfan, SE., M.Si

4. Anggota : Novya Zulva Riani, SE., M.Si

Tanda Tangan


1. _____
2. _____
3. _____
4. _____

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vinni Sevtia
NIM/Thn Masuk : 1107742/2011
Tempat/Tgl. Lahir : Tarusan, 19 September 1993
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Pinang Suri II no. 11 Air Tawar Timur Padang
No Telp/Hp : 081364988376 / 082392865436
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran sendiri tanpa bantuan dari orang lain secara penuh melainkan arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat dari orang yang telah dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan.
4. Skripsi ini akan sah apabila ditandatangani asli oleh pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terjadi penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya yang berlaku sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Padang.

Padang, Februari 2016
Yang Menyatakan



VINNI SEVTIA
2011.1107742

ABSTRAK

Vinni Sevtia, (2011/1107742) : Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Bapak Dr. Idris, M.Si dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh vektor karakteristik individu (tingkat pendidikan, status pernikahan dan usia) dan vektor karakteristik rumah tangga (jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan balita, pengeluaran rumah tangga dan wilayah tempat tinggal) terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini menggunakan data Susenas tahun 2014. Populasi dari penelitian ini adalah perempuan dalam angkatan kerja di Kabupaten Pesisir Selatan. Sampel yang diambil tersebar di 15 Kecamatan se Kabupaten Pesisir Selatan baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan sebanyak 505 responden dalam angkatan kerja. Analisis yang digunakan yakni analisis Regresi Logistik, uji hipotesis yang digunakan adalah uji G dan uji Wald dengan taraf nyata 5 %.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara parsial (1) tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan ($\text{prob} = 0,149 > \alpha = 0,05$) terhadap peluang perempuan bekerja di Kabupaten Pesisir Selatan, (2) status pernikahan berpengaruh signifikan ($\text{prob} = 0,000 < \alpha = 0,05$) terhadap peluang perempuan bekerja di Kabupaten Pesisir Selatan, (3) usia berpengaruh signifikan ($\text{prob} = 0,000 < \alpha = 0,05$) terhadap peluang perempuan bekerja di Kabupaten Pesisir Selatan, (4) jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan ($\text{prob} = 0,520 > \alpha = 0,05$) terhadap peluang perempuan bekerja di Kabupaten Pesisir Selatan, (5) status kepemilikan balita tidak berpengaruh signifikan ($\text{prob} = 0,319 > \alpha = 0,05$) terhadap peluang perempuan bekerja di Kabupaten Pesisir Selatan, (6) pengeluaran rumah tangga tidak berpengaruh signifikan ($\text{prob} = 0,373 > \alpha = 0,05$) terhadap peluang perempuan bekerja di Kabupaten Pesisir Selatan, (7) wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan ($\text{prob} = 0,029 < \alpha = 0,05$) terhadap peluang perempuan bekerja di Kabupaten Pesisir Selatan, (8) secara bersama-sama tingkat pendidikan, status pernikahan, usia, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan balita, pengeluaran rumah tangga dan wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap peluang perempuan bekerja di Kabupaten Pesisir Selatan.

Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada perempuan yang akan bekerja sebaiknya memperhatikan pendidikan, status pernikahan dan usia. Perempuan yang memilih untuk bekerja seharusnya mempertimbangkan jumlah kepemilikan balita untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga serta memanfaatkan wilayah tempat tinggal dengan pekerjaan yang akan dipilih.

Kata kunci : partisipasi angkatan kerja perempuan, status pernikahan, pengeluaran rumah tangga dan wilayah tempat tinggal.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun dengan kesederhanaan dan keterbatasan yang ada dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan”**.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Dalam Penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan serta kemudahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada kedua orang tua Penulis, yang selama ini telah memberikan dorongan, semangat serta Doa demi kelancaran penulisan ini. Selain itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Idris, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku pembimbing II yang telah menuntun serta membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si serta para Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Alianis, M.Si selaku Ketua Program Studi dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada Bapak Muhammad Irfan, SE, M.Si dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha yang memberikan kelancaran serta Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
6. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Sumatera Barat yang telah membantu kelancaran bagi penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan bagi penyelesaian skripsi ini.
7. Rekan – rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Dan teristimewa penulis persembahkan kepada Mama dan Papa Tercinta beserta Abang, Kakak dan Keponakan-keponakan yang sangat penulis sayangi dimana telah banyak memberikan kesungguhan Do'a dan bantuan Moril serta materil pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis, Amin.

Padang, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
 HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Konseptual.....	31
D. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Variabel Penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Definisi Operasional	37
H. Teknik dan Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	45
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	45
a. Letak, Luas dan Batas Daerah Kabupaten Pesisir Selatan..	45
b. Penduduk.....	46
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	49
a. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.....	49
b. Tingkat pendidikan.....	50
c. Status pernikahan	51
d. Usia	51
e. Jumlah tanggungan keluarga.....	52
f. Status kepemilikan balita	52
g. Pengeluaran rumah tangga	53
h. Wilayah tempat tinggal	54
3. Hasil Estimasi	55
a. Regresi Logistik	55
b. Uji Hipotesis	60
1) Uji Likelihood Ratio (G).....	61
2) Uji Wald.....	61
B. Pembahasan	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Barat Menurut Kota/Kabupaten Tahun 2010-2014	7
Tabel 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2009-2013.....	9
Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2009-2013.....	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Variabel dan skala Pengukuran Data Analisa Logistik.....	41
Tabel 4.1 Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014	46
Tabel 4.2 Mata Pencarian Penduduk Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014 Menurut Lapangan Pekerjaan.....	47
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014	48
Tabel 4.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan yang Menjadi Responden Penelitian di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014.....	49
Tabel 4.5 Tingkat pendidikan Perempuan yang Menjadi Responden Penelitian di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014	50
Tabel 4.6 Status pernikahan Perempuan yang Menjadi Responden Penelitian di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014	51
Tabel 4.7 Usia Perempuan yang menjadi Responden di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014	51
Tabel 4.8 Jumlah tanggungan keluarga Perempuan yang menjadi Responden di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014	52
Tabel 4.9 Status Kepemilikan Balita Perempuan yang Menjadi Responden di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014	53
Tabel 4.10 Pengeluaran Rumah Tangga Perempuan yang Menjadi Responden di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014	53

Tabel 4.11 Wilayah Tempat Tinggal Perempuan yang Menjadi Responden di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014	54
Tabel 4.12 Hasil Pendugaan Parameter dan <i>Odd Ratio</i> Regresi Logistik, Hasil Uji Wald dan Marginal Effect Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2014.....	55
Tabel 4.13 Uji G dan Koefisien Peluang Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2014.....	60
Tabel 4.14 Hasil Uji Likelihood Ratio (G) Peluang Perempuan Bekerja di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2014.....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kurva Indifference	20
Gambar 2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	21
Gambar 3 Kerangka Konseptual Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Gambaran Penelitian	81
Lampiran 2 Regresi Logistik.....	81
Lampiran 3 Odd Ratio.....	82
Lampiran 4 Marginal Efek Rata-rata dari Masing-masing Variabel	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah ketenagakerjaan erat kaitannya dengan masalah pembangunan kependudukan. Dalam hal ini pembangunan kependudukan khususnya di bidang ketenagakerjaan merupakan upaya yang sifatnya menyeluruh disemua sektor dan daerah serta ditujukan pada perluasan lapangan pekerjaan, peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia, serta pemerataan kesempatan kerja. Sehingga dapat diyakini bahwa dimana sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi suatu Negara.

Tenaga kerja pada umumnya tersedia di pasar kerja, biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Manusia sebagai sumber daya yang terdiri atas laki-laki dan perempuan adalah fakta dinamika yang merupakan faktor pokok pembangunan itu sendiri. Adanya harapan perubahan kearah yang lebih baik dari pembangunan menghadirkan berbagai peluang yang potensial dalam pekerjaan itu sendiri.

Hampir semua Negara menyadari bahwa pembangunan manusia tidak akan tercapai tanpa adanya pemberdayaan dan kesetaraan gender. Kegiatan dan program pembangunan yang hanya mementingkan pertumbuhan ekonomi dan tidak mementingkan gender, akan menyebabkan timbulnya kemiskinan dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, kebutuhan partisipasi perempuan dalam pasar kerja sangat besar pengaruhnya. Alasan utama yang mendasari

hal ini adalah perempuan sesungguhnya memegang fungsi sentral dalam keluarga dan merupakan sumber daya ekonomi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan dapat bekerja dan memperoleh pendapatan yang dapat membantu keuangan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Ketersediaan tenaga kerja pada masa sekarang tidak hanya didominasi oleh tenaga kerja laki-laki, namun juga oleh tenaga kerja perempuan, dan persentasenya meningkat setiap tahunnya. Peningkatan jumlah perempuan bekerja didasari oleh banyak faktor, diantaranya ekonomi dan sosial. Faktor yang mendorong manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam bekerja mengandung unsur kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu dan pada akhirnya bertujuan untuk kebutuhan hidup manusia. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah semakin banyaknya perempuan mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di luar rumah, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Perkembangan zaman dan kemajuan ekonomi membuat tuntutan hidup semakin berat. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam dan semakin banyaknya kebutuhan hidup yang selalu mengalami peningkatan. Kebutuhan hidup tak lagi hanya kebutuhan primer dan sekunder saja, tetapi sudah meluas

kepada kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lain yang menunjang kehidupan. Kondisi inilah yang menuntut perempuan untuk ikut memenuhi kebutuhan itu sendiri dengan bekerja sehingga keadaan ini sangat mendorong perempuan untuk turut serta berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Karena perempuan memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat lainnya.

Perempuan di Indonesia berpeluang dalam memasuki lapangan kerja. Perempuan banyak terlibat dalam arus imigrasi desa kota, mayoritas penduduk di banyak perkotaan terdiri dari kaum perempuan. Meskipun secara historis perpindahan kaum perempuan selalu dalam rangka mengiringi suami. Tetapi akhir-akhir ini banyak perempuan yang merantau sendirian ke kota-kota meninggalkan keluarganya di kampung dalam rangka mencari peluang-peluang ekonomi guna meningkatkan status dan taraf hidupnya. Penyediaan lapangan usaha bagi perempuan memerlukan pertimbangan khusus mengingat adanya hambatan norma budaya atau agama sehingga tidak setiap lapangan usaha cocok untuk mereka.

Perempuan di Indonesia boleh dikatakan sangat beruntung dibandingkan dengan di negara lainnya. Perubahan di bidang sosial ekonomi yang dialami Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini dengan sendirinya juga menyentuh peranan perempuan dalam masyarakat, banyak pertanda adanya perubahan ini. Dalam struktur pemerintahan terlihat timbulnya lembaga Menteri Pemberdayaan Perempuan dan adanya perempuan sebagai

Menteri dan yang lebih mengagumkan lagi perempuan pernah menjadi pemimpin nomor satu di negeri ini. Semakin banyaknya tempat yang dialokasikan bagi peranan perempuan di dalam dokumen perencanaan negara atau pemerintahan juga merupakan pencerminan dari perubahan yang telah terjadi di masyarakat.

Haryanto (2008) mengungkapkan bahwa peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena: Pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Kedua, adanya kemauan wanita untuk mandiri secara ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dari kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

Masalah utama dalam partisipasi kerja perempuan adalah rendahnya kualitas hidup dan peran perempuan, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah jumlahnya dua kali lipat penduduk laki-laki (10,90% berbanding 4,92%). Penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas yang buta aksara 11,71%, sedangkan penduduk laki-laki yang buta aksara 5,34%. Penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas yang buta aksara di daerah perdesaan jauh lebih besar daripada perkotaan (15,42% berbanding 6,99 %).

Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran perempuan di dalam membangun ketahanan ekonomi, sudah dirasakan dampaknya, terutama dalam sektor informal. Perempuan yang populasinya hampir sama dengan laki-laki adalah sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan

Didasari pola pikir yang lebih terbuka pada ibu rumah tangga yang bekerja dapat menentukan kehidupannya dengan lebih pasti karena dalam dirinya tidak merasakan keraguan dalam menentukan langkahnya, sehingga ibu rumah tangga yang mempunyai rasa percaya diri akan bertindak mandiri, tegas dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan seperti apa yang diinginkan, memiliki keyakinan dan memiliki persepsi diri positif sehingga merasa bangga atas potensi yang diperolehnya tetapi tergantung pada kesadaran masing-masing individu.

Sebaliknya ibu rumah tangga yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah, mereka hanya mengurus semua kebutuhan keluarga dan harus senantiasa mengkonsentrasikan dirinya pada keluarga. Dengan keadaan demikian, ibu rumah tangga menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Mereka jarang atau bahkan kurang mendapatkan pengetahuan dengan dunia luar, tentang bagaimana

mereka harus tampil cantik dan percaya diri dihadapan orang banyak, menyelesaikan atau memutuskan suatu masalah dengan matang (apabila ada masalah yang rumit selain masalah rumah tangga) dan masih banyak yang lainnya.

Partisipasi perempuan dalam pasar kerja menjadi terbatas dan tidak sama dengan laki-laki karena banyaknya tanggungjawab perempuan di rumah/pekerjaan domestik dibanding laki-laki (tuntutan laki-laki). Ini berarti bahwa partisipasi penduduk perempuan dalam ketenagakerjaan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk perempuan mempunyai kegiatan utama mengurus rumah tangga yang merupakan pekerjaan sehari-hari dan sering dianggap sebagai tugas utama perempuan (BPS, 2014).

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan perbandingan antara tingkat angkatan kerja dengan penduduk usia kerja, dimana jumlah angkatan kerja tergantung dari jumlah penduduk usia kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja dan TPAK maka semakin besar pula angkatan kerjanya. Begitupun sebaliknya semakin kecil jumlah penduduk usia kerja dan TPAK maka semakin kecil pula angkatan kerjanya. Begitu pula sebaliknya dengan TPAK perempuan. Dengan semakin kecilnya jumlah dari perempuan dalam usia kerja dan TPAK perempuan akan semakin kecil pula angkatan kerja perempuan. APK Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2014 seperti tabel berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Barat Menurut
Kota/Kabupaten Tahun 2010-2014

Kabupaten/ Kota	Angka Partisipasi Angkatan Kerja (%)									
	2009		2010		2011		2012		2013	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
Kabupaten										
Kepulauan Mentawai	85,5	61,3	89,5	69,4	85,9	50,4	85,3	68,9	87,3	65,5
Pesisir Selatan	83,5	41,6	83,4	37,7	83,8	49,4	80,9	38,5	78,3	36,7
Solok	80,5	55,9	86,0	57,5	83,0	49,2	81,1	42,7	77,3	44,4
Sijunjung	85,6	50,9	85,4	44,8	82,9	49,9	87,5	43,1	80,1	46,5
Tanah Datar	80,7	54,1	83,4	52,5	83,2	48,9	81,1	57,7	85,6	59,5
Padang Pariaman	83,2	50,6	82,9	47,9	81,4	48,8	81,7	46,7	82,8	41,5
Agam	81,1	55,8	81,8	54,5	83,6	49,3	83,1	57,9	72,7	52,8
Lima Puluh Kota	85,2	60,3	87,2	60,4	83,3	49,5	85,4	59,7	84,1	58,8
Pasaman	80,6	50,4	81,5	56,7	82,6	49,2	85,2	63,5	81,9	64,4
Solok Selatan	81,0	46,9	85,8	55,8	84,9	50,3	83,6	41,7	78,1	44,3
Dharmasraya	84,0	43,1	88,0	49,2	85,8	50,9	87,9	54,9	86,9	50,9
Pasaman Barat	83,1	49,1	86,2	56,1	83,9	49,3	82,9	42,1	76,2	39,8
Kota										
Kota Padang	68,7	39,8	73,8	45,7	83,8	50,3	72,2	39,7	75,7	39,8
Kota Solok	74,5	44,2	78,4	48,9	83,9	51,1	82,3	46,5	77,1	47,1
Kota Sawahlunto	75,0	48,2	85,1	65,0	84,5	51,3	87,6	58,6	80,2	55,4
Kota Pd. Panjang	75,8	53,9	79,6	63,9	84,6	51,8	82,1	53,2	78,6	54,7
Kota Bukittinggi	76,4	62,1	76,8	53,5	82,9	50,8	82,6	53,9	77,1	50,1
Kota Payakumbuh	79,9	58,5	83,5	58,3	84,9	50,3	84,5	52,6	82,4	51,6
Kota Pariaman	77,4	52,3	77,3	50,5	84,9	49,4	76,4	42,5	77,2	47,4

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2014

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa APK perempuan Kabupaten Pesisir Selatan dalam 5 tahun terakhir terendah dibandingkan Kabupaten di Sumatera Barat yaitu berkisar antara 36,7% – 49,4% dan angka partisipasi kerja perempuan cenderung menurun sejak tahun 2011. Hal ini juga terjadi pada APK lak-laki Kabupaten Pesisir Selatan yang juga cenderung menurun setiap tahunnya.

TPAK perempuan cenderung mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan semakin besarnya keinginan perempuan untuk masuk dalam dunia kerja. Fenomena ini salah satunya disebabkan oleh sistem matrilineal yang berlaku di Sumatera Barat, termasuk di Kabupaten Pesisir Selatan. Matrilineal sebagai budaya masyarakat Minangkabau mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. (Afif, 2009), menyebutkan peran penting perempuan dalam bidang ekonomi, pengambilan keputusan di masyarakat, dan pola kekuatan ikatan antara saudara perempuan. Dalam arti lain implikasi dari prinsip-prinsip matrilineal ini adalah perempuan mempunyai status yang istimewa dan dapat memainkan peranan yang cukup signifikan dalam komunitas Minangkabau.

Hal ini didukung posisi perempuan dalam ekonomi pembangunan tidak menggembirakan karena posisinya tidak sekuat jika perempuan dipandang secara adat. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan publikasi BPS Sumatera Barat (2010) yaitu tingkat pengangguran perempuan sebesar 12,21% dari seluruh angkatan kerja perempuan, lebih besar daripada tingkat pengangguran laki-laki yang hanya 9,08% dari seluruh angkatan kerja laki-laki. Hal ini terlihat dari pemanfaatan angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan masih rendah. Hal ini dikarenakan jumlah TPAK perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan yang masih berada sekitar 36,7% hingga 49,4%, di bawah jumlah TPAK laki-laki yang berada pada kisaran 78,3%– 83,8%. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.2

Tabel 1.2
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin
di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2009-2013

Tahun	Angkatan kerja		TPAK	
	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
2009	124.370	58.442	83,5	41,6
2010	107.642	51.164	83,4	37,7
2011	113.913	71.011	83,8	49,4
2012	109.169	51.286	80,9	38,5
2013	102.470	47.755	78,3	36,7

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2010-2014

Rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan dapat disebabkan diantaranya masih rendahnya tingkat pendidikan perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan, pendidikan berpengaruh pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Selain tingkat pendidikan, rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan dapat disebabkan karena status perkawinan, dimana perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan saat ini banyak yang berstatus terikat dalam perkawinan sehingga mereka kesulitan untuk berpartisipasi dalam bekerja. Tingkat pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan seperti tabel berikut:

Tabel 1.3
Tingkat Pendidikan Penduduk Menurut Jenis Kelamin
di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2009-2013

Tahun	Tingkat Pendidikan							
	SD/SDLB sederajat (orang)		SLTP sederajat (orang)		SLTA sederajat (orang)		Perguruan Tinggi (orang)	
	Laki- laki	Perem- puan	Laki- laki	Perem- puan	Laki- laki	Perem- puan	Laki- laki	Perem- puan
2009	28.553	11.321	22.010	9.699	29.300	13.752	4.312	7.206
2010	23.846	12.131	26.150	444	10.326	6.897	2.886	5.078
2011	25.016	14.521	28.172	12.540	36.694	16.872	6.964	18.323
2012	24.230	8.235	31.646	10.695	35.298	19.684	8.605	11.277
2013	25.383	8.070	30.024	7.188	30.478	16.351	7.862	13.738

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2010-2014

Beberapa fakta lain yang dapat kita lihat dari pendidikan dan pekerjaan perempuan yaitu perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi dan bekerja lebih sedikit dari laki-laki. Rendahnya TPAK ini disebabkan oleh vektor rumah tangga. Seorang perempuan yang memiliki anak, terutama anak balita, maka waktu yang efektif untuk memulai pekerjaan adalah 6 bulan setelah melahirkan, sehingga waktu yang sangat kecil untuk bekerja di luar rumah. Selain itu yang berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan adalah jumlah tanggungan dalam keluarga, jumlah tanggungan keluarga yang kecil biasanya akan semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, karena kebutuhan yang harus dipenuhi lebih kecil dibanding keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar.

Pengeluaran rumah tangga juga menyebabkan terjadinya partisipasi angkatan kerja. Pengeluaran rumah tangga dapat dilihat dengan mengelompokkan pola pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga selama satu tahun. Indikator yang digunakan BPS tahun 2008 yaitu pengeluaran pangan yang terdiri dari beras, daging, ikan, telur, minyak goreng, gula, kopi, teh, sayuran dan buah. Pengeluaran non pangan yaitu pendidikan, pulsa, listrik, obat-obatan, pakaian, transportasi dan rokok.

Hal ini terlihat di Kabupaten Pesisir Selatan, dimana jumlah angkatan kerja perempuan lebih kecil dibandingkan dengan angkatan kerja laki-laki dalam rentang 5 tahun terakhir. Jumlah angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan jumlahnya relatif tetap setiap tahun, sehingga angka partisipasi angkatan kerja perempuan Kabupaten Pesisir Selatan paling

kecil dibandingkan kabupaten lain di Sumatera Barat (BPS Provinsi Sumatera Barat).

Fenomena selanjutnya yang terlihat di Kabupaten Pesisir Selatan adalah tingginya jumlah perempuan yang menamatkan perguruan tinggi (diploma dan universitas) dibandingkan laki-laki, sementara secara umum, tingkat pendidikan perempuan lebih rendah dibandingkan tingkat pendidikan laki-laki. Perempuan yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin akan lebih lama menganggur sambil mencari pekerjaan dibandingkan dengan orang-orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah, sementara perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan berpengaruh terhadap pendapatannya. Fenomena ini terlihat di Kabupaten Pesisir Selatan, sehingga menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan, karena tingkat pendidikan menentukan pilihan dan kesempatan untuk untuk bekerja dan berhubungan dengan pendapatan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di kabupaten Pesisir Selatan. Untuk itu penulis mencoba menguraikannya dalam skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh vektor karakteristik individu (tingkat pendidikan, status pernikahan dan usia) terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Sejauhmana pengaruh vektor karakteristik rumah tangga (jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan balita, pengeluaran rumah tangga dan wilayah tempat tinggal) terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Sejauhmana pengaruh vektor karakteristik individu dan vektor rumah tangga secara bersama-sama terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh:

1. Vektor karakteristik individu terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Vektor karakteristik rumah tangga terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan.

3. Vektor karakteristik individu dan vektor rumah tangga secara bersama-sama terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta menambah wawasan penulis dalam pembuatan karya ilmiah.
2. Sebagai pengembangan ilmu ekonomi pembangunan khususnya tentang partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupten Pesisir Selatan.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Partisipasi Angkatan Kerja

Mulyadi (2003: 60) mendefinisikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut. Menurut Mangkunegara (dalam Perdana, 2014) partisipasi kerja yaitu: “keterlibatan emosi dan mental pegawai dalam situasi kelompok yang menggiatkan mereka untuk menyumbang pada tujuan kelompok serta bertanggung jawab terhadap hal tersebut”. Berdasarkan definisi tersebut terdapat tiga aspek yang sangat penting dalam partisipasi kerja, yaitu keterlibatan emosi dan mental pegawai, motivasi untuk menyumbang (kontribusi) dan penerimaan tanggung jawab.

Berpartisipasi berarti melibatkan emosi dan mental daripada kegiatan fisik. Keterlibatan psikologis pegawai lebih besar dari pada secara fisik. Pegawai yang mempunyai partisipasi kerja tinggi akan tampak dalam perilakunya yaitu aktivitas kerja yang kreatif dan semangat kerja yang tinggi. Dalam partisipasi motivasi untuk menyumbangkan ide-ide kreatif dan membangun merupakan aspek yang sangat penting. Pegawai-pegawai perlu diberi kesempatan untuk merealisasikan ide, inisiatif dan kreativitasnya dalam mencapai tujuan organisasi. Partisipasi kerja menuntut pegawai untuk

mampu menerima tanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Partisipasi merupakan proses sosial yang melibatkan diri pegawai dalam organisasi untuk mencapai keberhasilan.

Dwiningrum (2011:50) mengungkapkan bahwa partisipasi merupakan partisipasi mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggungjawab terhadap kelompoknya. Partisipasi juga merupakan penyertaan pikiran dan emosi dari pekerja-pekerja ke dalam situasi kelompok yang bersangkutan dan ikut bertanggungjawab atas kelompok itu.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mantra (2003:230) yang menyatakan bahwa TPAK adalah angka yang menunjukkan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Tidak semua penduduk bisa dikatakan sebagai tenaga kerja, karena ada batas-batas usia untuk dapat dikatakan sebagai tenaga kerja. Seperti yang dinyatakan Mulyadi (2003:59) bahwa penduduk yang dianggap sebagai tenaga kerja yaitu penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Semakin besar penduduk usia kerja atau jumlah tenaga kerja dan semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerjanya, berarti semakin besar jumlah angkatan kerjanya (Sumasono ; 2009).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survei. Beberapa indikator yang dapat menggambarkan partisipasi angkatan kerja yaitu :

1. General Economic Activity Ratio (Rasio Aktifitas Ekonomi Umum), rasio ini khusus untuk penduduk usia kerja, atau biasa disebut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK adalah indikator yang biasa digunakan untuk menganalisa partisipasi angkatan kerja.

Rumus :

$$TPAK = \frac{\text{jumlah angkatan kerja}}{\text{jumlah penduduk usia kerja}} \times 100\%$$

2. Age-Sex-Specific Activity Ratio adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk per kelompok umur dan jenis kelamin (age-sex-group).

Rumus :

$$= \frac{\text{jumlah angkatan kerja tiap kelompok umur jenis kelamin}}{\text{jumlah penduduk tiap kelompok umur jenis kelamin}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan partisipasi angkatan kerja pada tiap kelompok umur dan jenis kelamin.

Konsep angkatan kerja adalah semua penduduk usia kerja yang masuk kedalam golongan bekerja dan golongan yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan kategori bukan angkatan kerja adalah individu yang sekolah, mengurus rumah tangga serta penerima pendapatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi angkatan kerja merupakan keikutsertaan tenaga kerja dalam bekerja. Partisipasi dalam angkatan kerja adalah keikutsertaan perempuan dalam bekerja, baik pada sektor formal maupun pada sektor informal.

2. Teori *Human Capital*

Pidato Theodore, W. Schultz pada tahun 1960 yang berjudul *Investment in Human Capital* di hadapan para ahli ekonomi dan pejabat yang tergabung dalam American Economic Association merupakan peletak dasar teori atau konsep modal manusia (*human capital concept*). Konsep ini pada intinya menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal atau kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya, seperti mesin, teknologi, tanah, uang, dan material. Manusia sebagai *human capital* tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan (*ide*), kreativitas, keterampilan, dan produktivitas kerja.

Sumarsono, (2003:10) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan penduduk suatu negara yang rata-rata tinggi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Dengan demikian pendidikan dan pelatihan dipandang sebagai "*human investment*" yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian. Tingkat pendidikan dan pelatihan yang dimiliki seorang tenaga kerja akan memberikan pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja tersebut.

Menurut Todaro (2006:434) pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, terlepas dari hal-hal lain, kedua hal itu

merupakan hal yang penting. Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan dan pendidikan adalah hal yang pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga, keduanya adalah yang fundamental untuk membentuk kemampuan manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan.

Yuniarsih dan Suwatno (2008:17) menyatakan bahwa konsep investasi sumber daya manusia (*human investment*) yang menunjang pertumbuhan organisasi telah semakin mendapat pengakuan manusia diposisikan sebagai suatu bentuk capital (*human capital*) sebagaimana bentuk-bentuk capital lainnya (seperti teknologi, mesin, tanah, uang, dsb) yang sangat menentukan terhadap pertumbuhan produktivitas organisasi. *Human capital* ini dapat diaplikasikan melalui berbagai bentuk investasi sumber daya manusia, diantaranya pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, *human capital* merupakan modal dalam pembangunan. Tanpa adanya *human capital* maka pembangunan tidak berjalan dengan lancar.

3. Penawaran Tenaga Kerja

Analisis jangka panjang tentang penawaran tenaga kerja memperkenalkan kepada individu waktu yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan di dalam lingkungan hidup. Suatu penyesuaian akan bersifat sekular (atau berjangka panjang) dalam perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja. Meskipun tingkat partisipasi angkatan kerja pada keseluruhannya telah menunjukkan

kecenderungan yang relatif konstan dalam abad ini, namun terdapat pergeseran yang dramatik dalam soal umur dan komposisi jenis kelamin dalam angkatan kerja. Terutama sekali terdapat penambahan yang besar dalam tingkat partisipasi angkatan kerja di kalangan perempuan yang telah menikah, dan penurunan dalam tingkat partisipasi kaum pekerja yang berusia lanjut, berusia anak-anak, dan berusia lebih muda.

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2007:72), dalam memahami perilaku konsumen dapat dipahami melalui 3 langkah:

- a. Preferensi konsumen: langkah pertama adalah menemukan cara yang praktis untuk menggambarkan alasan-alasan orang lebih suka satu barang dari pada barang lain.
- b. Kendala anggaran: langkah kedua adalah menyadari adanya kenyataan bahwa konsumen mempunyai keterbatasan pendapatan yang membatasi jumlah barang yang dapat mereka beli.
- c. Pilihan-pilihan konsumen: langkah ketiga adalah mengetahui preferensi dan keterbatasan pendapatan mereka, konsumen memilih untuk membeli kombinasi barang-barang yang memaksimumkan kepuasan mereka.

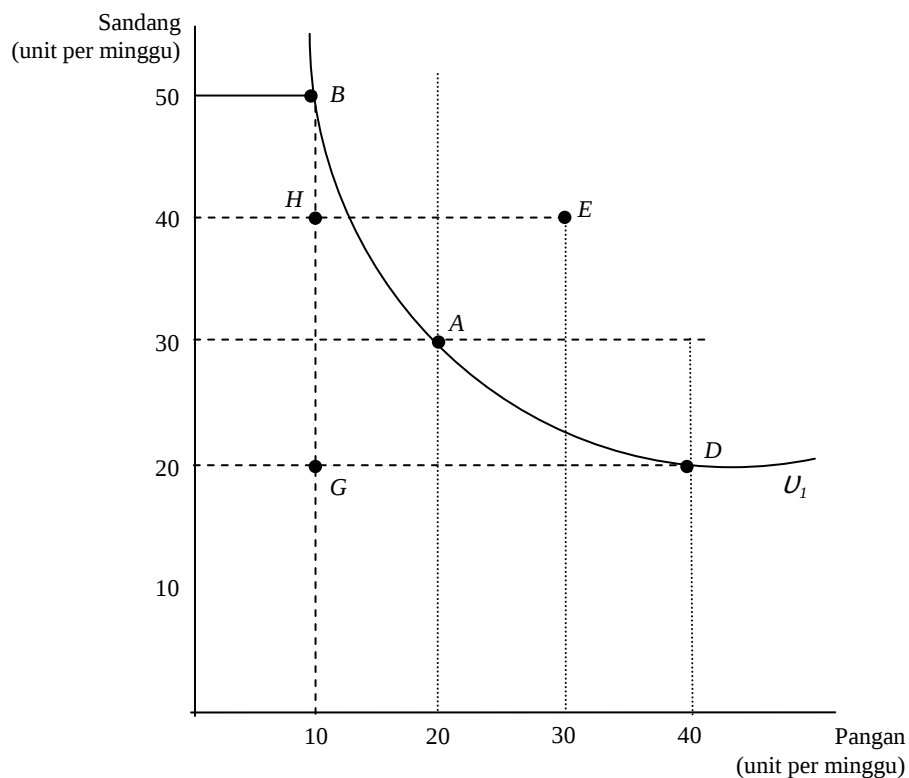
Secara grafik pilihan konsumen ditunjukkan dengan menggunakan kurva- kurva indifferensi (*indifference curves*). Kurva indifere menunjukkan seluruh kombinasi barang atau jasa yang memberikan tingkat kepuasan yang sama kepada seorang konsumen (Pindyck dan Rubinfeld, 2007: 75).

Pilihan seseorang untuk mencapai tingkat kepuasan dapat ditampilkan melalui fungsi kegunaan (utilitas);

$$U = U (C, L) \dots\dots\dots (2.1)$$

dimana kepuasan (U) dapat diperoleh dari berbagai komoditi (Q) yang dikonsumsi dari waktu yang digunakan untuk maksud bersenang – senang/

waktu luang (L) (Elfindri, 2001: 225).



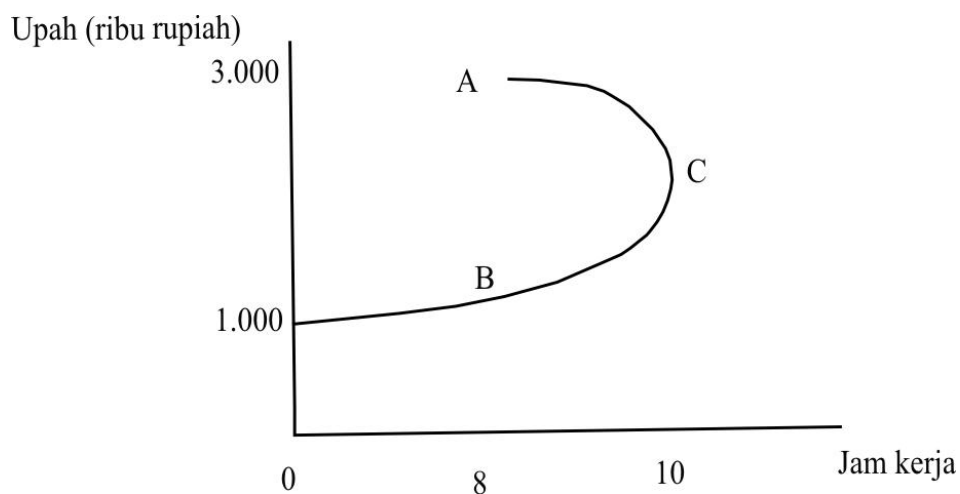
Sumber: Pindyck dan Rubinfeld, 2007: 77

Gambar 1
Kurva Indifference

Kurva indeferensi di atas kemiringannya menurun dari kiri ke kanan. Untuk memahami mengapa bentuknya harus demikian, bila kurva indiferensi kemiringannya naik ke dari A ke E, hal itu akan melanggar asumsi bahwa “lebih banyak” dari setiap komoditi lebih disukai daripada “lebih sedikit”. Karena keranjang pasar E mempunyai lebih banyak pangan dan sandang daripada keranjang pasar A, maka E akan lebih disukai daripada A dan karenanya tidak dapat berada di kurva indeferensi yang sama dengan A. kenyatannya, setiap keranjang pasar yang letaknya lebih tinggi dan di

sebelah kanan kurva indeferensi U, akan lebih disukai daripada keranjang pasar yang ada pada U.

Menurut G.S Becker (dalam Elfindri, 2001:222) kepuasan individu diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*), sedangkan kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontrofensi dari *leisure* menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.



Gambar 2. Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Gambar 2 menjelaskan hubungan antara jam kerja dan tingkat upah yang menggambarkan pendapatan yang diperoleh tenaga kerja. Misalnya pekerja bekerja selama 8 jam dalam 1 hari, maka waktu luang yang tersedia sebanyak 16 jam, sedangkan pendapatan yang diterima perbulan sebesar Rp 1.000.000. Meningkatnya jam kerja dari 8 jam menjadi 10 jam perhari

menyebabkan meningkatnya pendapatan yang diterima, dari Rp 1.000.000 menjadi Rp 3.000.000. Namun disisi lain telah mengorbankan waktu luang, sehingga waktu luang menjadi sedikit. Jika pekerja ditawarkan untuk menambah kembali jam kerja di atas 10 jam dengan tingkat upah yang lebih tinggi, diasumsikan pekerja tidak akan melakukannya, karena waktu luang pekerja menjadi semakin sedikit, sehingga dengan jam kerja yang lebih rendah, pendapatan pekerja juga menjadi rendah (Elfindri, 2001:220).

Terjadinya kenaikan tingkat upah mengakibatkan bertambahnya jam kerja, karena efek dari pendapatan lebih dari efek substitusi, sehingga seorang individu bersedia menawarkan jam kerja yang lebih banyak dari keadaan sebelum terjadi kenaikan. Namun tidak selalu hal tersebut jadi pilihan seorang individu, reaksi seorang individu terhadap perubahan harga sangat ditentukan oleh sifat komoditi *leisure* bagi seseorang. Jika *leisure* termasuk barang normal, maka jika terjadi kenaikan pendapatan akibat tingkat upah meningkat, seseorang individu akan mengkonsumsi *leisure* lebih banyak dari yang sebelumnya. Sebaliknya jika *leisure* dianggap sebagai barang inferior maka jika terjadi kenaikan pendapatan seseorang maka dia akan mengurangi mengkonsumsi waktu bersenang-senang tersebut dan meningkatkan jam kerja.

Keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non kerja. Adapun tingkat produktivitas selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun.

Dengan demikian pengaruh perubahan upah sangat tergantung kepada anggapan seseorang terhadap komoditas *leisure*, atau mana yang lebih dominan efek substitusi dengan efek pendapatan. Seperti yang telah diuraikan pada analisis terdahulu bahwa faktor non teknis juga dapat menyebabkan tinggi atau rendahnya penawaran jam kerja pada pasar kerja, dan pengaruhnya berbeda menurut budaya, daerah, agama, etnis, dan lain-lain dan sangat ditentukan oleh phase pembangunan atau tingkat kemajuan ekonomi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja di Kalangan Perempuan

a. Vektor Karakteristik Individu

1) Tingkat Pendidikan

Sumarsono (2003: 10) menyatakan pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemampuan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seorang individu. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Makin tinggi pendidikan maka makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja.

Todaro (2006:434), menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Tingkat pendidikan mencakup pendidikan formal dan pendidikan dari berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan pada umumnya akan menimbulkan keinginan bagi perempuan untuk memasuki pasar kerja. Oleh karena itu diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan akan semakin besar partisipasinya dalam angkatan kerja.

2) Status Pernikahan

Status perkawinan mempengaruhi selisih jam kerja yang dicurahkan oleh perempuan belum menikah dan perempuan menikah. Marianne Feber dan Bonnie Birnbaum (Marita dan Waridin, 2013) menemukan fakta bahwa wanita di Amerika pada rentang umur 20 tahun menginginkan karir dan anak, namun tidak ada cukup waktu tersedia untuk melakukan keduanya dalam waktu yang sama. Penelitian menunjukkan bahwa opsi memilih meningkatkan karir dan menunda menikah lebih menjanjikan masa depan kemajuan karir.

Memiliki anak dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat karir wanita karena curahan waktu kerja di pasar menjadi terbagi dengan urusan rumah tangga (Kaufman dan Hotchkiss, dalam Marita dan Waridin, 2013). Wanita yang telah menikah khususnya, memiliki masa pengangguran yang lebih panjang dibandingkan pria yang telah menikah (CUSCBO dalam Astuti, 2013).

3) Usia

Menurut Sumarsono (2003: 8-9) perilaku TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) bervariasi menurut kelompok umur. Mengingat derajat

variasi TPAK akan lebih mudah dimengerti latar belakang variasi TPAK bila hanya dibedakan menjadi tiga kelompok umur:

a) Muda, usia 10 – 24 tahun

TPAK umur muda biasanya sangat rendah, paling tinggi 30%. Mereka belum stabil dan keterkaitannya dengan pasar tenaga kerja masih belum erat. Pertama-tama pada umur ini masih terbuka alternatif lain dalam alokasi waktu yaitu sekolah.

b) Prima, usia 25 – 60 tahun

Usia 25 – 60 tahun, pada umur ini seseorang harus bekerja karena tuntutan tanggungjawab keluarga atau karena sudah terlanjur menginvestasikan waktunya pada sesuatu atau perusahaan atas jabatan tertentu maka sebagian besar dari mereka harus aktif di pasar tenaga kerja. Akibatnya TPAK mereka tinggi dan stabil.

c) Tua, usia > 60 tahun

Umur 60 tahun ke atas bagi sementara orang merupakan masa pengunduran diri dari pasar tenaga kerja. Hal ini terlihat pada rendahnya TPAK golongan umur ini. Gejala ini barangkali sangat nyata pada negara-negara yang sedang berkembang dimana tingkat kesehatan masih rendah sehingga pada umur sejauh ini fisik mereka kurang menopang keaktifan di pasar tenaga kerja.

Selanjutnya Riyadi (2001) yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya umur wanita, semakin besar TPAK-nya pada akhirnya semakin tua wanita semakin rendah TPAK-nya. Umumnya TPAK (Tingkat

Partisipasi Angkatan Kerja) wanita Tingkat I Jawa Timur meningkat pada kelompok umur 15 – 54 tahun.

b. Vektor Karakteristik Rumah Tangga

1) Jumlah tanggungan keluarga

Menurut Kodiran, dkk (2001), salah satu faktor penyebab partisipasi perempuan dibidang ekonomi adalah kemiskinan, sebagai pihak kedua dalam rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah, ternyata perempuan mempunyai rata-rata jam kerja lebih tinggi dibanding laki-laki.

Sipayung dan Waridin (2013) menyatakan jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh paling besar dalam mempengaruhi keputusan wanita menikah untuk bekerja. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga dalam suatu rumah tangga, maka secara otomatis semakin besar pula jumlah total kebutuhan yang harus dipenuhi.

BPS (2010: 32) mendefinisikan ukuran rumah tangga sebagai jumlah seluruh anggota yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga tersebut. Ukuran rumah tangga dapat memberikan indikasi beban rumah tangga. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ukuran keluarga dikelompokkan menjadi dua bagian dengan penjelasan sebagai berikut: 1) Keluarga kecil dengan jumlah anggota rumah tangga = 1 - 4 orang dan 2) Keluarga besar dengan jumlah anggota rumah tangga = ≥ 5 orang.

2) Status Kepemilikan Balita

Kehadiran balita didalam rumah tangga cenderung mengurangi semangat partisipasi angkatan kerja dikalangan perempuan bersuami. Kehadiran balita dalam rumah tangga menciptakan suatu permintaan bagi semacam produksi rumah tangga yang dikenal sebagai perawatan anak. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa perawatan balita merupakan suatu kegiatan produksi yang bersifat intensif waktu.

Diener (2006) mengatakan bahwa keberadaan balita dalam keluarga mempunyai efek negatif atau tidak ada efek terhadap partisipasi, namun penemuan tersebut masih simpang siur dan respondennya terdiri dari berbagai usia dan gender. Mempunyai balita dan membesarkannya dihubungkan dengan banyak beban dan kekhawatiran yang terjadi sehari-harinya sehingga dapat mempengaruhi partisipasi secara negatif. Tapi di sisi lain, balita memainkan peran yang penting dalam keluarga dan pasangan yang tidak mempunyai balita mempunyai kemungkinan lebih besar untuk bercerai dibandingkan dengan pasangan yang paling tidak memiliki satu balita.

Keberadaan balita merupakan faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja perempuan. Adanya balita akan mempengaruhi pembagian waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga, karena dengan adanya balita maka curahan waktu kerja perempuan akan berkurang. Hal ini dikarenakan balita membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih banyak dari orangtuanya, khususnya dari ibunya. Oleh karena itu, bagi

tenaga kerja perempuan yang memiliki balita cenderung mengurangi jam kerjanya agar dapat merawat balitanya.

3) Pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi seluruh rumah tangga selama waktu survei tanpa memperhatikan asal barang yang dikonsumsi baik dari pembelian, produksi sendiri, maupun pemberian orang lain. Pengeluaran yang hanya dicatat sebatas pengeluaran yang benar-benar dikonsumsi oleh rumah tangga, tidak termasuk pengeluaran untuk usaha dan diberikan kepada pihak lain (transfer) seperti mengirim uang untuk bukan rumah tangga, menyumbang uang atau barang hibah kepada pihak lain (BPS: 2010).

Secara umum pengeluaran rumah tangga terbesar, khususnya rumah tangga miskin adalah pengeluaran untuk konsumsi. Pengeluaran tersebut lebih besar daripada pengeluaran untuk investasi, karena konsumsi merupakan salah satu kebutuhan primer rumah tangga sedangkan investasi bukan merupakan kebutuhan primer. Sehingga semakin besar pengeluaran rumah tangga per bulan akan memotivasi pekerja untuk meluangkan lebih banyak waktu di pasar kerja (Putri dan Purwanti: 2012).

4) Wilayah Tempat Tinggal

Menurut Elfindri (2004: 56) jumlah dan distribusi pekerja wanita yang bekerja di bawah 35 jam per minggu di desa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di kota. Sumarsono (2003: 10) mengungkapkan bahwa perbedaan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) kota dan pedesaan lebih menyolok bila diperbandingkan partisipasi wanita antara kota dan desa. Wanita desa lebih aktif di pasar tenaga kerja daripada wanita kota.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Slamet Riyadi (2001)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Daerah Tingkat I Jawa Timur	Umur, tingkat pendidikan, status sosial dan daerah asal berpengaruh nyata terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita Daerah Tingkat I Jawa Timur	Variabel dependen sama dengan peneliti, sedangkan variabel independen yang sama adalah umur, jumlah balita, tingkat pendidikan dan daerah asal.	Studi empiris yang berbeda (Kabupaten Pesisir Selatan)
2	Anisa Khairatun Hisan (2014)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Menikah untuk Bekerja di Provinsi Sumatera Barat.	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita menikah untuk bekerja adalah tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal	Variabel dependen sama dengan peneliti, sedangkan variabel independen yang sama adalah pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan wilayah tempat tinggal	Studi empiris yang berbeda (Kabupaten Pesisir Selatan)
3	Fitria Majid (2012)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Berstatus Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang)	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita menikah untuk bekerja adalah tingkat pendidikan, pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga	Variabel dependen sama dengan peneliti, sedangkan variabel independen yang sama adalah tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga	Studi empiris yang berbeda (Kabupaten Pesisir Selatan)

4	Yakubu. A. Yakubu (2010)	<i>Factors Influencing Female Labor Force Participation in South Africa in 2008</i> (Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita di Afrika Selatan tahun 2008).	Angkatan Kerja perempuan konsisten dengan distribusi penduduk Republik Afrika Selatan untuk semua variabel demografis yang diteliti dalam penelitian (usia, kelompok penduduk, status pendidikan, status perkawinan, dan tempat tinggal)	Variabel dependen sama dengan peneliti, sedangkan variabel independen yang sama adalah umur, status pendidikan, status perkawinan dan tempat tinggal	Studi empiris yang berbeda (Kabupaten Pesisir Selatan)
5	Ntuli, Miracle (2007)	Determinants of South African Women's Labour Force Participation, 1995–2004 (Penentu Partisipasi Perempuan Afrika Selatan Angkatan Kerja, 1995-2004)	Temuan menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap partisipasi perempuan. Pendapatan, pernikahan, kelahiran dan variasi geografis mengurangi partisipasi. Perubahan partisipasi karena emigrasi, modal manusia dan keuangan. Terjadi perubahan partisipasi 1995-2004 karena perbedaan karakteristik masyarakat	Variabel dependen sama dengan peneliti, sedangkan variabel independen yang sama adalah umur, status pendidikan, status perkawinan dan tempat tinggal	Studi empiris yang berbeda (Kabupaten Pesisir Selatan)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah dari segi teknik analisis, dimana peneliti menggunakan teknik analisis regresi logistik, variabel yang digunakan ada yang sama tetapi menggunakan

indikator yang berbeda, waktu maupun tempat penelitian juga berbeda dari yang sebelumnya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan rumusan masalah.

Vektor karakteristik individu terdiri dari tingkat pendidikan, status pernikahan dan usia. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja, dimana perempuan yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi maka perempuan tersebut akan lebih mudah untuk berpartisipasi dalam bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat produktivitas atau kinerja tenaga kerja tersebut. Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan formal maupun informal yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas.

Status pernikahan mempengaruhi selisih jam kerja yang dicurahkan oleh perempuan belum menikah dan perempuan menikah dalam bekerja. Memiliki anak dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat karir perempuan karena curahan waktu kerja di pasar menjadi terbagi dengan urusan rumah tangga.

Usia mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar

penawaran tenaga kerja kerjanya. Selama masih dalam usia produktif, karena semakin tinggi usia seseorang semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung. Meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah tua.

Vektor karakteristik rumah tangga terdiri dari jumlah tanggungan rumah tangga, status kepemilikan balita, pengeluaran rumah tangga dan wilayah tempat tinggal . Jumlah tanggungan memiliki pengaruh yang positif terhadap keputusan perempuan untuk bekerja. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan untuk bekerja.

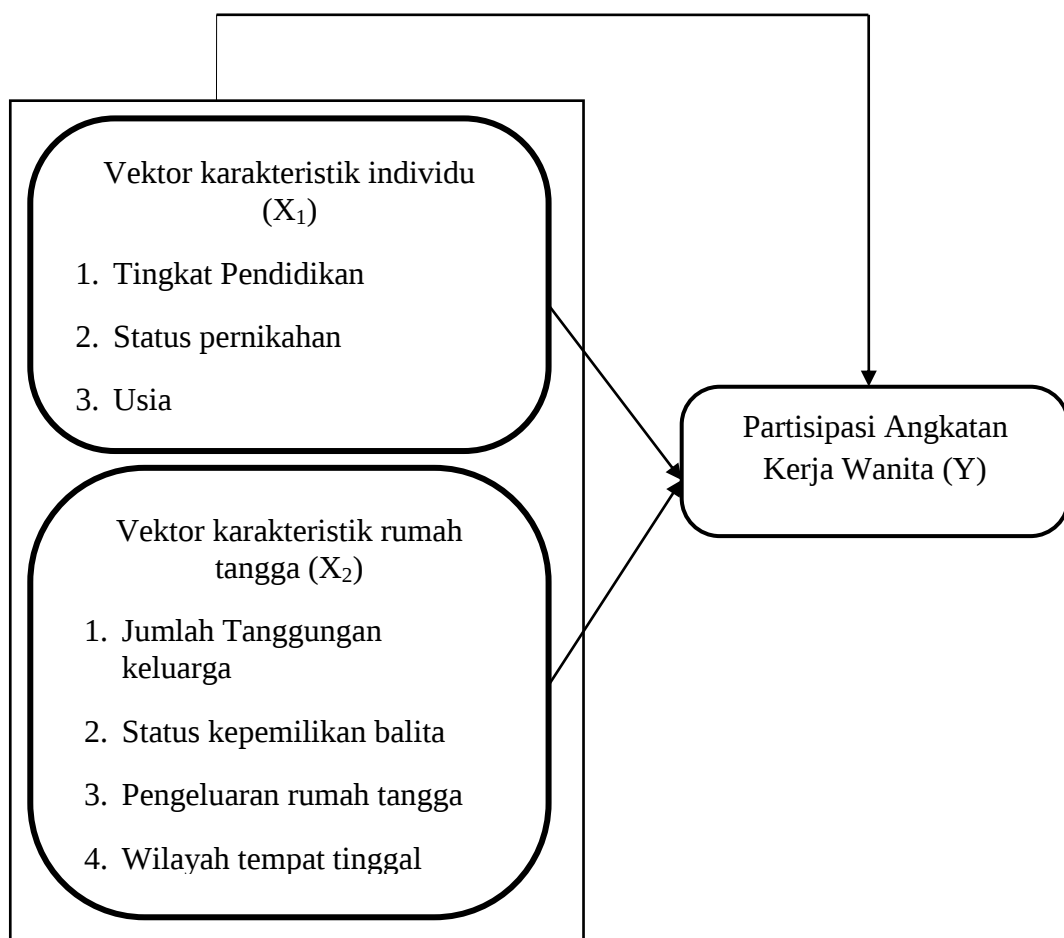
Status kepemilikan balita berpengaruh negatif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja, balita didalam rumah tangga cenderung mengurangi semangat partisipasi angkatan kerja dikalangan perempuan. Mempunyai balita dan membesarkannya dihubungkan dengan banyak beban dan kekhawatiran yang terjadi sehari-harinya sehingga dapat mempengaruhi partisipasi secara negatif.

Pengeluaran rumah tangga adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Besar kecilnya pengeluaran keluarga tergantung pada beberapa hal yaitu tingkat pendapatan, besar kecilnya tanggungan keluarga, tingkat harga kebutuhan, tingkat pendidikan dan kedudukan sosial.

Wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh positif terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja. Perempuan menikah yang tinggal

diperkotaan cenderung lebih banyak yang bekerja daripada di pedesaan. Adanya tuntutan sosial ekonomi, pendidikan, dan modernisasi mendorong perempuan di kota membuka diri untuk masuk ke pasar kerja

Untuk mengetahui variabel penelitian lebih jelas, maka digambarkan kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Konseptual Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan

D. Hipotesis

1. Secara parsial, vektor karakteristik individu berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Secara parsial, vektor karakteristik rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Secara bersama-sama, terdapat pengaruh yang signifikan antara vektor karakteristik individu dan vektor karakteristik rumah tangga terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisiennya } \beta \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh vektor karakteristik individu terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan
 - a. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap peluang perempuan bekerja.
 - b. Status pernikahan perempuan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap peluang perempuan bekerja.
 - c. Usia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peluang perempuan bekerja.
2. Pengaruh vektor karakteristik rumah tangga terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Pesisir Selatan
 - a. Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap peluang perempuan bekerja.
 - b. Status kepemilikan balita memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap peluang perempuan bekerja.
 - c. Pengeluaran rumah tangga memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap peluang perempuan bekerja.

- d. Wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peluang perempuan bekerja.
3. Secara bersama-sama vektor karakteristik individu yang terdiri dari variabel tingkat pendidikan, status pernikahan dan usia serta vektor karakteristik rumah tangga yang terdiri dari jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan balita, pengeluaran rumah tangga dan wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang perempuan bekerja pada taraf signifikansi 5 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perempuan yang akan bekerja sebaiknya memperhatikan karakteristik individu yang dimiliki, seperti pendidikan, status pernikahan dan usia. Pendidikan yang dimiliki perempuan akan membantu perempuan dalam mengembangkan potensi dan produktifitas yang ada dalam dirinya. Pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah saja melainkan dapat diperoleh dari luar sekolah melalui pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus ketenagakerjaan. Untuk itu dibidang pendidikan sangat diperlukan partisipasi pemerintah. Keterlibatan pemerintah dalam menyediakan dan memfasilitasi pendidikan baik pendidikan formal dan informal sangat diharapkan.

2. Perempuan yang memilih untuk bekerja pada umumnya adalah untuk meringankan beban ekonomi keluarga, sehingga perempuan seharusnya mempertimbangkan jumlah kepemilikan balita dan anak untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga serta memanfaatkan wilayah tempat tinggal dengan pekerjaan yang akan dipilih.
3. Diharapkan kepada pemerintah agar menyediakan lapangan pekerjaan terutama untuk perempuan, agar perempuan dalam bekerja tidak hanya didasarkan untuk membantu ekonomi rumah tangga saja tetapi juga dibarengi oleh motivasi untuk mengembangkan karir. Hal itu akan memicu perempuan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan potensinya untuk bekerja sehingga produktivitas perempuan dapat meningkat dan mampu bersaing di pasar kerja. Dengan meningkatnya produktivitas kerja maka akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. 2009. *Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam*. Volume 36, No. 2 Desember 2009: 205-214
- Astuti, Maidina. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lama Menganggur bagi Pekerja di Industri Perkebunan Kelapa Sawit Ogan Komering Ulu*. Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP. Vol 2 No. 2 Maret 2013
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2010*. BPS Kabupaten Pesisir Selatan.
- , *Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2011*. BPS Kabupaten Pesisir Selatan.
- , *Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2012*. BPS Kabupaten Pesisir Selatan.
- , *Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Pesisir Selatan.
- , *Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2014*. BPS Kabupaten Pesisir Selatan.
- , *Survey Sosial Ekonomi tahun 2005*. BPS
- , *Survey Sosial Ekonomi tahun 2014*. BPS
- Diener, E. 2006. *Guidelines for national indicators of subjective well being and well being, applied research in Quality of Life, I (2)*, 151-157. Diakses 2 April 2015 dari <http://wam.umd.edu/cgraham/courses/docs/PUAF698R-Diener-Guidelines%20for%20national%20Indicators.pdf>
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Penerbit Universitas Andalas. Padang
- Elfindri dan Nasri, B. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang: Andalas University Press.
- Haryanto, Sugeng. 2008. *Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9 No. 2